

Islamic Family Harmony: Gender Justice In Childrearing Patterns [Harmoni Keluarga Islami: Keadilan Gender Dalam Pola Pengasuhan Anak]

Devi Widias Putri¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi^{*2)}

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ghozali@umsida.ac.id

Abstract. *There are many gender inequalities found in parenting patterns in families in Indonesian society, including families in Muslim society, due to the cultural barriers of the parents' beliefs that are applied in their upbringing in the family. The aim of this research is to determine gender-equitable parenting patterns based on Islamic teachings for realizing Islamic family harmony as well as uncovering aspects of gender inequality. This research uses a literature review approach with a descriptive literature review method that reviews relevant research according to the topic discussed. The research results show that gender-just parenting patterns for children consist of four indicators of providing equal opportunities, namely: (1) accessing physical resources; (2) participating in every home activity; and (3) taking decision control and responsibility for choosing homework through a mutual system. Gender unequal parenting will implement aspects of inequality, namely: (1) stereotypes labeling gender roles as appropriate or inappropriate; (2) subordination; and (3) marginalization. The conclusion of this research is that the realization of family harmony can be achieved by creating the best gender-just parenting in order to further increase the development of children's potential to become more independent, confident, intelligent, and have noble character. Parents have the right to choose the form of care, but it would be better if in care there were no demands on children to have characteristics, attitudes, and abilities according to their gender as a result of their cultural beliefs.*

Keywords - Islam; Gender Justice; Child Care

Abstrak. *Pola pengasuhan anak di keluarga masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat muslim telah banyak ditemukan ketidaksetaraan gender akibat hambatan kultural budaya masyarakat keyakinan orang tua yang diterapkan dalam pengasuhan mereka dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang berkeadilan gender berlandaskan ajaran Islam dalam mewujudkan keharmonian keluarga Islami, serta mengungkap aspek-aspek ketidaksetaraan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan literature rievew dengan metode descriptive literature review yang meninjau penelitian relevan sesuai topik bahasan. Hasil penelitian menunjukkan pola pengasuhan yang berkeadilan gender anak terdiri dari empat indikator pemberian kesempatan yang sama, yakni: (1) Mengakses sumber daya fisik; (2) Berpartisipasi dalam setiap kegiatan rumah; (3) Pengambilan kontrol keputusan dan tanggung jawab memilih pekerjaan rumah melalui sistem kesalingan. Pengasuhan yang tidak berkeadilan gender akan menerapkan aspek ketidaksetaraan, yaitu: (1) Stereotipe pelabelan peran gender pantas-tidak pantas; (2) Subordinasi; (3) Marginalisasi. Kesimpulan penelitian ini adalah perwujudan keharmonian keluarga dapat dilakukan dengan menciptakan pengasuhan terbaik yang berkeadilan gender agar semakin meningkatkan perkembangan potensi diri anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, cerdas, dan berkarakter dan berwatak mulia. Orang tua memiliki hak dalam memilih bentuk pengasuhan, tetapi akan lebih baik apabila dalam pengasuhan tidak ada tuntutan keharusan anak dalam bersifat, bersikap, dan kemampuan yang dimiliki sesuai gendernya dari hasil keyakinan budayanya.*

Kata Kunci - Islam; Keadilan Gender; Pengasuhan Anak

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil anak sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bersama orang tua melalui pengasuhan. Konsep pengasuhan (*Hadhanah*) telah diatur dalam Islam, dimana orang tua wajib bertanggung jawab (*Mas'uliyah*) untuk memelihara badan, akal, dan agama anak-anaknya [1]. Pada tatanan keluarga, orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan berupa pendidikan keagamaan, nilai-nilai budaya, serta nilai moral lingkungan masyarakat sekitarnya [2]. Pola pengasuhan setiap orang tua berbeda sesuai keyakinan mereka terhadap budaya lingkungan sekitar keluarga, sehingga perlakuan-perlakuan dalam mendidik anak pun akan disesuaikan dengan norma-norma kebaikan masyarakat sekitar agar anak memiliki nilai kebaikan yang dapat diterima oleh masyarakat [3].

Anak dilahirkan ke dunia dengan dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan penciptaan sama, sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 20 menuliskan firman Allah SWT bahwa manusia laki-laki maupun perempuan diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan dibebankan tugas kepada mereka untuk bertanggung jawab dalam menjaga bumi dari kerusakan [4]. Menurut Ratnasari, anak sebagai makhluk ciptaan Allah SWT haruslah mendapat pemenuhan seperangkat kebutuhan jasmani dan kejiwaannya sejak mereka lahir agar perkembangan rohaninya tidak terhambat [1]. Kebutuhan tersebut bisa terpenuhi melalui pengasuhan orang tua, tetapi kenyataannya pengasuhan anak dalam keluarga cenderung menerapkan perlakuan diskriminasi ketidaksetaraan hak pada salah satu gender anak melalui adanya pemberian perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan [3], [5], [6].

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan cara mendidik antara anak laki-laki dan perempuan, dimana anak perempuan cenderung tidak mendapat kebebasan berpendapat dan memilih sesuatu sesuai keinginan; lebih dituntut untuk memiliki karakter sesuai gendernya, seperti penurut, tidak membangkang, memiliki nada bicara dan sikap yang lembut; anak perempuan dibatasi hanya boleh bermain di lingkungan sekitar rumah; dan baik antara anak laki-laki atau perempuan keduanya hanya diberikan akses permainan yang mendukung gendernya [7], [8]. Penelitian Anti mengungkapkan bahwa pembatasan dan perbedaan perlakuan pada anak akan membuat mereka menjadi bergantung pada orang tua, kehilangan jiwa kepemimpinan untuk memimpin dirinya sendiri dalam melakukan suatu hal, tidak memiliki rencana dalam kehidupannya karena semua diatur orang tua, hilangnya rasa percaya diri, terbatasnya perkembangan potensi yang dimiliki anak [7].

Menurut Nawir dan Risfaisal, terjadinya ketidaksetaraan dalam pengasuhan anak perempuan dikarenakan faktor nurture hasil kepercayaan budaya secara turun-temurun yang memandang perempuan sebagai makhluk lemah hanya bisa menangis, makhluk irrasional atau emosional yang lebih cocok dengan pekerjaan domestik mengurus rumah; sedangkan laki-laki adalah makhluk rasional dan memiliki kekuatan lebih dari perempuan sehingga anak perempuan akan terbatas dalam mendapatkan akses, kontrol, dan manfaat [9]. Pengasuhan yang didalamnya terdapat ketidaksetaraan gender ini turut terjadi pada sebagian masyarakat muslim [1]. Menurut pandangan Islam perlakuan tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan kesetaraan dalam perlindungan, pendidikan, pemberian akses, dan kesempatan yang sama secara ideal dan adil [10].

Hak anak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam pengasuhan orang tua di rumah telah disesuaikan dengan sabda Rasul: “Ajarkan dan didiklah anak-anakmu perempuan dan laki-laki, keluargamu, suami atau istri dengan kebaikan, etika, dan moral (HR Abdurrazak dan Said Ibnu Mansur). Hal itu, turut diterangkan dalam Al-Qur’an dan sunnah, sebagaimana Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk saling mengenal dan menganggap orang paling mulia adalah orang paling bertakwa, bukan didasarkan gender sehingga perlu menerapkan keadilan dan persamaan hak antarumat manusia [4]. Penemuan permasalahan ketidaksetaraan gender anak ini sangat penting dibahas dengan tujuan untuk mengetahui cara menyikapinya melalui pola asuh yang berkeadilan gender berlandaskan ajaran Islam dalam mewujudkan keharmonisan keluarga Islami. Penelitian ini juga akan turut memaparkan mengenai aspek-aspek ketidaksetaraan gender.

II. LITERATURE REVIEW

2.1. Pola Asuh

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pola asuh berasal dari kata “Pola” yang artinya cara atau sistem kerja dan kata “Asuh” berarti bimbing, jaga, dan pimpin; sedangkan dalam Bahasa Inggris “Pengasuhan” disebut dengan “*Nurture*” yang artinya memelihara, mendidik, dan mengasuh. Pengertian tersebut yang apabila digabung, maka pola pengasuhan merupakan bentuk usaha orang tua yang konsisten dari waktu ke waktu dalam memberikan perlakuan untuk mendidik kesopanan, merawat, membimbing, mengajari rasa saling menghormati, mengajari bentuk kebersihan dan kesehatan, serta mendisiplinkan anak sejak dini agar saat dewasa anak memiliki norma-norma perilaku yang sesuai dengan masyarakat tempat tinggalnya [2], [3].

Menurut Hersey dan Blanchard, dalam pola asuh terdiri dari dua arah komunikasi antara orang tua dan anak, meliputi: (1) *directive behavior* adalah wujud komunikasi satu arah yang hanya didominasi orang tua untuk menjelaskan peran tugas yang harus dilakukan anak; (2) *supportive behavior* adalah wujud komunikasi dua arah yang turut melibatkan anak dalam berpendapat saat orang tua menjelaskan peran tugas pada anak atau menegur anak terkait perilakunya yang salah [11]. Menurut Baumrind, pola pengasuhan anak yang dapat dipilih oleh orang tua terdiri dari tiga macam, antara lain [2], [11]:

- 1) Pola asuh *authoritative* (demokratis). Orang tua dengan pengasuhan ini cenderung bersifat positif dengan menekankan pada anak untuk dapat belajar secara mandiri, namun tetap dengan batasan dan kendali orang tua

dalam tindakannya. Pola asuh ini menerapkan adanya komunikasi dua arah dalam bentuk diskusi antara orang tua dan anak, sehingga menjadikan anak sebagai sosok yang lebih terbuka dan lebih berinisiatif dalam bertindak. Hubungan antara orang tua dan anak dalam pengasuhan ini juga cenderung lebih baik karena keduanya memiliki keserasian dalam membentuk tindakan anak.

- 2) Pola asuh *authoritarian* (otoriter). Orang tua dalam pengasuhan ini secara umum cenderung lebih ketat dalam membatasi dan mengendalikan diri anak secara tegas melalui penetapan batasan aturan anak dalam berperilaku yang harus sesuai kehendak orang tua dan tidak boleh dibantah oleh anak. Pengasuhan ini tidak menerapkan adanya diskusi dan pemberian kesempatan untuk berpendapat bagi anak, melainkan menerapkan komunikasi searah hanya dari orang tua. Anak yang mendapat pola asuh otoriter cenderung memiliki pribadi yang kurang terbuka, terdorong untuk menentang aturan dan norma, lebih penakut, serta tidak memiliki inisiatif dalam bertindak.
- 3) Pola asuh *permissive* (permisif). Orang tua dengan pengasuhan ini cenderung lebih berperan mengabaikan anak tanpa pengawasan, dimana anak tidak diajari bersikap disiplin dan dibebaskan untuk berperilaku apapun tanpa adanya larangan atau tuntutan apapun. Pengabaian orang tua dalam pengasuhan permisif menjadikan anak terbiasa menentukan keputusan sesuai keinginan sendiri tanpa mempertimbangkan hal lain, sehingga anak menjadi lebih bersifat egois dan mendorong anak melakukan pelanggaran norma sosial akibat dari tidak adanya bimbingan orang tua mengenai peraturan.

Pola pengasuhan setiap orang tua berbeda-beda. Perbedaan tersebut umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: pertama, latar belakang budaya yang dipercaya orang tua untuk dapat membentuk anak memiliki nilai kebaikan karakter yang dapat diterima lingkungan budaya sekitar keluarganya; kedua, pendidikan orang tua berupa cara pandang orang tua terhadap kebutuhan dan perkembangan anak sesuai dengan pengetahuan orang tua yang diyakini bahwa semakin besar pengetahuan orang tua akan mempengaruhi kualitas pengasuhan anak menjadi makin baik; ketiga, pengalaman orang tua dari pengasuhan yang pernah diterimanya semasa kecil dan diyakini baik untuk diterapkan pada anaknya saat ini; keempat, status sosial ekonomi yang mempengaruhi cara berperilaku orang tua dalam pengasuhan anak, dimana orang tua dengan kelas menengah akan cenderung dengan pengasuhan permisif atau sesuai *mood* [3], [11], [12].

2.2. Keadilan Gender

Menurut Nurbaiti, pola pengasuhan orang tua terhadap anak kebanyakan dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman pengasuhan orang tua sendiri semasa kecil [3]. Nauli turut membenarkan hal yang sama, dimana bentuk pengasuhan orang tua tidak akan terlepas dari pengaruh nilai-nilai budaya lokal tertentu sekitar tempat tinggalnya [13]. Faktor budaya umumnya berhubungan dengan gender yang membentuk persepsi berbeda dalam memandang gender anak di keluarga [3]. Perspektif Islam memandang bahwa antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT itu sama serta memiliki hak dan derajat yang setara, sehingga keadilan gender dalam pengasuhan anak harus dilakukan.

Keadilan gender merupakan bentuk perlakuan dalam memberikan kesempatan pada laki-laki maupun perempuan yang sama setara untuk mengoptimalkan potensi diri sesuai kemampuan, bukan berdasarkan jenis kelaminnya [3]. Keadilan gender haruslah membebaskan perempuan dari asumsi beban ganda, marginalisasi, subordinasi, stigmatisasi, dan *violence* (kekerasan). Pada pengasuhan orang tua, Werdiningsi mengartikan bahwa keadilan gender anak adalah usaha orang tua untuk mengubah pandangan dikotomi pada anak laki-laki dan anak perempuan melalui pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kedua gender tersebut mendapatkan manfaat dari pengalaman belajarnya yang sama tanpa adanya ketidaksetaraan gender [14].

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* atau penelitian kepustakaan. *Literature review* merupakan penelitian yang mengumpulkan sumber data informasi melalui proses telaah isi dari jurnal, artikel, buku, skripsi, thesis, catatan, maupun laporan yang berkaitan dengan topik penelitian secara mendalam [15]. Analisis menggunakan metode *descriptive literature review* dengan proses pengumpulan data dari berbagai literatur hasil penelitian sesuai topik bahasan dan tujuan penelitian sebagai referensi ilmiah, hasil perolehan sumber rujukan yang sesuai selanjutnya dianalisis secara konten dengan evaluasi dan pengkritisan, kemudian disimpulkan secara deskriptif sebagai penjelasan interpretasi topik bahasan tentang pola asuh yang berkeadilan gender berlandaskan ajaran Islam dan pemaparan aspek-aspek ketidaksetaraan gender dalam penyajian data di hasil dan pembahasan [16].

Kumpulan sumber data sebagai informasi diperoleh dari bahan referensi atau rujukan, seperti artikel, jurnal, skripsi, laporan, dan buku. Keseluruhan referensi atau rujukan dalam penelitian ini menggunakan terbitan 10 tahun terakhir.

Referensi atau rujukan yang dijadikan sebagai sumber data informasi dalam penelitian ini berkaitan tentang pola pengasuhan anak, keadilan gender, dan ketidaksetaraan gender. Total referensi atau rujukan yang telah didapatkan berjumlah 21 artikel jurnal, 2 skripsi, 1 buku, dan 1 laporan website yang pembahasannya berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengasuhan Anak dengan Keadilan Gender sesuai Landasan Islam

Masalah pengasuhan anak dalam Islam sesungguhnya telah tegas dijelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam memenuhi kedudukan dan hak-hak yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan, pengarahan, bimbingan budi pekerti, penghindaran dari hal-hal buruk, perlindungan, dan pemberian segala sesuatu yang dibutuhkan anak secara adil dengan tetap mendampingi dan mengawasi mereka saat melakukan proses belajarnya [1]. Hal itu harus diterapkan orang tua dengan mengacu pada pola pengasuhan yang berkeadilan gender sesuai nilai-nilai ajaran Islam agar keharmonisan dalam keluarga dapat terwujud, sehingga dapat mengurangi sudut pandang anak yang menganggap orang tua tidak adil dalam memperlakukan mereka.

Surah Al-Hujurat [49]: 13 telah menekankan suatu pesan bahwa Allah SWT menciptakan perempuan dan laki-laki untuk saling mengenal dan mengedepankan sifat persamaan guna menghindarkan sikap diskriminatif diantara keduanya, karena sesungguhnya yang paling mulia diantara mereka di sisi Allah SWT adalah orang-orang yang paling bertakwa [4]. Hal itu diperkuat kembali oleh firman Allah SWT dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 195 yang berbunyi: "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaikan amal orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain" [4]. Orang tua yang dapat menerapkan sifat persamaan hak dan pemberian tanggung jawab yang adil pada anak laki-laki dan perempuan umumnya akan membentuk perlakuan-perlakuan pembiasaan yang sama dan merata untuk bisa diakses anak laki-laki maupun perempuan [14], [17].

Pengasuhan dalam pandangan ajaran Agama Islam haruslah disikapi dengan usaha pembentukan keadilan gender anak berlandaskan nilai-nilai Islam yang telah diatur dalam Al-Qur'an pada pemberian perlakuan pembiasaan pembelajarannya di rumah [14]. Perilaku adil terhadap sesama manusia, termasuk anak telah diatur oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Ma'idah [5]: 8, berbunyi "Wahai orang-orang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" [4].

Penciptaan keadilan gender dalam pengasuhan anak telah diatur dalam sistem kesalingan, dimana anak diajari untuk saling melengkapi, saling tolong menolong, dan saling bekerjasama dalam kebaikan pada hal tertentu tanpa menjadikan satu gender lebih superior dan gender lainnya inferior agar mereka bisa mendapatkan perolehan manfaat yang sama dari pembelajaran di rumah [14], [17]–[19], penerapan sistem kesalingan ini akan memberikan anak ruang eksplorasi diri melalui relasi timbal balik sehingga pencapaian potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri dalam ranah kehidupan akan semakin meningkat. Pengasuhan menurut Islam yang mencerminkan keadilan gender anak didalamnya haruslah dapat mampu memberikan kebermanfaatannya dari hasil belajar penerapan keempat indikator pemberian kesempatan yang sama, antara lain [14], [20]:

- 1) Mengakses sumber daya fisik. Anak diperbolehkan untuk mengenal, memilih, mencoba, dan mempelajari penggunaan peralatan tertentu yang ada di rumah, seperti peralatan dapur, peralatan pertukangan, maupun peralatan kebersihan. Pemberian akses ini, misalnya baik anak laki-laki atau perempuan diizinkan untuk mengenal dan mencoba bagaimana cara penggunaan dari peralatan dapur (pisau, talenan, spatula, wajan, baskom, panci, parutan, saringan, blender, ulekan, dan lain sebagainya), peralatan pertukangan (obeng, tang, paku, palu, meteran, dan lain sebagainya), dan peralatan kebersihan rumah (sapu lantai dan sapu lidi, alat dan kain pel, kemoceng, sikat lantai dan sikat toilet, botol semprot dan pembersih kaca, spons, dan lain sebagainya).
- 2) Berpartisipasi. Bagian ini, baik antara anak laki-laki atau perempuan dilibatkan dalam mengambil bagian pada setiap kegiatan yang ada di rumah, misalnya dalam kegiatan memasak, berkebun, mencuci-menjemur-menyetrika-melipat baju, menyapu-mengepel lantai, mencuci motor-mobil, bahkan termasuk berpartisipasi memberikan pendapat dalam kegiatan musyawarah di keluarga yang harus ditekankan oleh orang tua untuk memberikan kesempatan yang sama.
- 3) Ketiga, pengambilan kontrol tanggung jawab yang berkaitan pada kesempatan pengambilan keputusan yang dilakukan anak. Pada bagian ini, baik anak laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan untuk dapat mengontrol dirinya sendiri dalam hal mengambil dan memutuskan sendiri ingin melakukan pekerjaan rumah apa sesuai kemampuan dirinya, bukan dibagi secara sepihak oleh orang tua berdasarkan jenis gender anak.

Wawasan mengenai penciptaan keadilan gender anak ini dapat menjadi pedoman untuk memberikan pola pengasuhan terbaik bagi anak. Menurut hasil penelitian, keadilan gender dalam pengasuhan orang tua membuat anak merasa diperlakukan adil sehingga menimbulkan ketenangan batinnya dan pengasuhan yang dilandasi oleh pondasi Islam dapat berdampak baik pada semakin meningkatnya perkembangan kecerdasan, kemuliaan watak dan karakter, kemandirian, kepercayaan diri anak akan potensi dirinya sehingga mereka dapat dengan maksimal melakukan peran tanggung jawab sebagai manusia sesuai kemampuannya dengan penuh percaya diri [14], [21]. Implementasi kehidupan pengasuhan dengan keadilan gender yang mendukung keharmonian dalam keluarga ini, apabila dilihat dari pandangan Islam akan dapat menghasilkan karakter anak yang paham akan kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sesuai kodrat mereka.

4.2 Aspek-Aspek Ketidaksetaraan Gender

Pada penerapan pengasuhan, orang tua haruslah selektif dalam memilih pola asuh terbaik bagi anak agar bisa semakin mengoptimalkan potensi anak menjadi pribadi lebih mandiri, percaya diri, cerdas, dan berkarakter mulia karena ketiga pola asuh tersebut memiliki dampak yang berbeda bagi perkembangan anak [5], [10], [22]. Pengasuhan orang tua yang masih menerapkan ketidaksetaraan gender umumnya akan membentuk tiga aspek dalam pemberian perlakuan pengajaran di rumah [5], [23], antara lain:

- 1) Stereotipe pelabelan peran gender pantas-tidak pantas. Umumnya gender anak dihubungkan dengan menilai sifatnya masing-masing, seperti anak laki-laki harusnya bersifat maskulin dan anak perempuan harusnya bersifat feminine [1]. Pelabelan sifat ini menjadikan anak laki-laki dalam keseharian biasanya dituntut lebih bersikap pemberani, gagah, kuat, mandiri, dan tidak boleh cengeng; sedangkan anak perempuan lebih dituntut bersikap penurut, lemah lembut, telaten, tidak membangkang, cenderung penakut, dan cengeng [7], [24]. Pelabelan menjadikan orang tua memberikan perbedaan kesempatan pada anak dalam mengakses hal tertentu didasarkan asas pantas-tidak pantas sesuai nilai norma agama dan budaya setempat, seperti akses mainan, perlengkapan, partisipasi, lamanya bermain, penentuan bermain di dalam atau di luar rumah, siapa rekan bermain, dan pembagian peran tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan rumah [7], [14], [17], [25], [26].
- 2) Subordinasi. Orang tua memberikan kesempatan hak anak dalam berperan untuk mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari tidak adil atau tidak seimbang dengan memihak salah satu gender dalam pemberian akses mempelajari hal tertentu, seperti belajar menyapu, mengepel, memasak, mencuci piring dan baju yang dominan ditujukan pada anak perempuan; sedangkan anak laki-laki tidak diberikan pembelajaran itu dan tidak banyak dituntut membiasakan dalam kesehariannya [14], [26].
- 3) Marginalisasi. Ungkapan penyudutan posisi anak yang secara langsung digunakan oleh orang tua untuk bisa menentukan sendiri kontrol keputusan dan tanggung jawab yang harus diemban anak sesuai dengan keinginannya, tanpa memperhatikan mampu tidaknya anak terhadap pembelajaran yang akan diberikan, sehingga dapat menghambat perkembangan anak sesuai bakat minat atau kemampuannya masing-masing [14].

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengasuhan orang tua yang masih menerapkan ketiga aspek ketidaksetaraan gender tersebut akan membuat anak memiliki nilai diri atau kepercayaan diri yang rendah karena selalu dituntut memiliki sifat dan sikap sesuai dengan gendernya, sehingga anak kurang mendapatkan ruang eksplorasi diri untuk mengembangkan pemahaman akan potensi dan kemampuannya masing-masing [14], [17], [27]. Tajamnya perbedaan pengasuhan orang tua terhadap gender anak akibat hambatan kultur budaya yang membelenggu kreatifitas mereka dalam pembelajaran di rumah ini mengakibatkan anak menjadi pribadi yang inferior dan rapuh, karena anak tidak dapat mengembangkan kualitas kemanusiaannya secara optimal [1].

IV. KESIMPULAN

Pada usaha mewujudkan keharmonian dalam keluarga, orang tua sangatlah dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam menciptakan pengasuhan terbaik yang dapat mengoptimalkan peningkatan perkembangan potensi diri anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, cerdas, dan berkarakter dan berwatak mulia. Pola pengasuhan orang tua dianggap baik dan berhasil, apabila dalam pemberian perlakuan pembiasaan bagi anak menerapkan keadilan gender sesuai prinsip kesalingan dengan pemahaman sifat kodrati manusia dan nilai-nilai Islam dalam pemberian kesempatan yang sama bagi anak memperoleh manfaat hasil pembelajarannya dalam hal mengakses, berpartisipasi, dan mengambil kontrol keputusan yang menjadi tanggung jawabnya anak sendiri. Penerapan keadilan gender tersebut akan dapat menghindarkan pengasuhan anak yang mengandung ketiga aspek ketidaksetaraan gender, antara lain stereotipe pelabelan peran gender pantas-tidak pantas, subordinasi, dan marginalisasi. Pemilihan bentuk pengasuhan bagi anak merupakan hak orang tua dengan tujuan yang sama agar dapat mengoptimalkan perkembangan potensi anak menjadi lebih maksimal dan berkarakter mulia sebagai muslim, namun dalam tujuan tersebut alangkah baiknya jika orang tua dapat menerapkan pengasuhan yang mencerminkan keadilan gender pada

anak sehingga mereka tidak akan merasa dianggap berbeda oleh orang tua hasil pandangan hambatan kultur mengenai tuntutan keharusan dalam bersikap, bersikap, dan kemampuan yang dimiliki.

REFERENSI

- [1] D. Ratnasari, "Pola Asuh Anak Menurut Islam yang Berwawasan Gender," *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022. [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57660/>
- [2] A. Noya, "Analisis Penerapan Pola Asuh Orangtua di Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Masohi, Kabupaten Maluku Tengah," *Annu. Conf. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, pp. 73–80, 2021, Accessed: May 15, 2022. [Online]. Available: <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciace/article/view/634/280>
- [3] N. Nurbaiti, "Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo," *Alim / J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 137–150, May 2020, doi: 10.51275/alim.v2i2.181.
- [4] *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dengan Transliterasi*. Semarang.
- [5] I. K. Sofiani, T. Mufika, and M. Mufaro'ah, "Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 766–777, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.300.
- [6] S. Zuhri and D. Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi J. Ilm. dalam Bid. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 17–41, 2022, Accessed: Jul. 25, 2022. [Online]. Available: <https://www.ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/100/99>
- [7] A. M. E. Anti, "Budaya Patriarki Keluarga Kiai Dan Dampaknya Pada Pola Asuh Anak Di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Desa Brumbung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2021," [Skripsi Melleinia Eva]. Arsip Online Perpustakaan UIN Salatiga, 2021. Accessed: Jun. 10, 2022. [Online]. Available: <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=12350/1/ACC SKRIPSI MELLEINIA EVA>
- [8] Z. Rachmathya, "Reproduksi Patriarki pada Perempuan Peranakan Arab Alawiyin," [Skripsi Zeldha Rachmanthya]. Universitas Negeri Jakarta, 2018. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/223126581.pdf>
- [9] M. Nawir and R. Risfaisal, "Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga," *Equilib. J. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–37, 2015, doi: 10.26618/equilibrium.v3i1.510.
- [10] M. A. Adib and N. Mujahidah, "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak," *FokusJurnal Kaji. Keislam. dan Kemasyarakatan*, vol. 6, no. 2, pp. 171–192, 2021, doi: <http://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>.
- [11] G. Sonia and N. C. Apsari, "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *J. Univ. Padjadjaran, Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 128–135, 2020, doi: 10.24198/jppm.v7i1https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.274531.27453.
- [12] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. Paud Agapedia*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [13] V. A. Nauli, K. Karnadi, and S. M. Meilani, "Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 241, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.179.
- [14] W. Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak," *IJouGS Indones. J. Gend. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, Jun. 2020, doi: 10.21154/IJouGS.V1I1.2062.
- [15] F. W. Saputra and M. T. Yani, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 3, pp. 1037–1051, 2020, doi: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051>.
- [16] A. Heryana, "Jenis-jenis Studi Literature Review," *ResearchGate*, no. March, pp. 1–4, 2021, doi: 10.13140/RG.2.2.36077.72167.
- [17] A. Putra, F. Junaidi, and Y. Fitri, "Kajian Gender: Sterotipe Pada Anak Dalam Keluarga," *J. Obor Penmas Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 3, no. 2, pp. 251–262, Oct. 2020, doi: 10.32832/OBORPENMAS.V3I2.3609.
- [18] S. M. Dewi, "Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus," *THUFULA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 1, no. 1, pp. 119–152, 2018, [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2698735>
- [19] H. Lura, "Keadilan, Gender Dan Keluarga," *KINAA J. Teol.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–15, 2019, doi: <https://doi.org/10.0302/kinaa.v4i2.1048>.
- [20] S. B. A. Ningrat, "Melegislasi Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki Yang Kuat," *Academia.Edu*, 2021. https://www.academia.edu/67074643/MELEGISLASI_KESETARAAN_GENDER_DALAM_BUDAYA_PATRIARKI_YANG_KUAT
- [21] D. N. Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jendela PLS J. Cendekiawan Ilm. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 4, no. 2, pp. 52–58, 2019, doi: <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>.

- [22] I. Mufaro'ah, T. Sumarni, and I. K. Sofiani, "Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis)," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 11, no. 1, p. 96, 2019, doi: 10.35445/alishlah.v11i1.104.
- [23] E. Muafiah, M. Imaduddin, W. Fadly, and A. S. Natasari, "Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender Dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak," *PALASTREN J. Stud. Gen.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–30, 2019, doi: <http://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.3188>.
- [24] R. Utami, I. Izzah, and S. Oktarina, "Representasi Ideologi Patriarki Dalam Cerpen Kain Perca Ibu Karya Andrei Aksana," *Pros. Samasta*, pp. 700–70, 2021, [Online]. Available: [https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/700 – 705](https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/700-705)
- [25] N. C. Pamungkas, "Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak : Prepektif Pasangan Menikah Muda," *Equal. J. Stud. Gen. dan Anak*, vol. 3, no. 2, pp. 240–252, 2021, doi: <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i2.9846>.
- [26] N. R. Setyowati, Kasnadi, and Hurustyanti, "Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi," *J. Bhs. dan Sastra*, vol. 8, no. 1, p. 14, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/88/95>
- [27] M. A. Komalasari, R. H. Sayuti, and A. Evendi, "Penguatan Kepercayaan Diri Perempuan Pesisir Untuk Berperan Dalam Pembangunan Desa," *J. Bakti Masy. Indones.*, vol. 5, no. 3, pp. 674–681, 2022, doi: 10.24912/JBMI.V5I3.21170.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.